

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Bentuk Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan menurut Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* :

Laporan Keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh seorang akuntan pada akhir suatu periode waktu untuk perusahaan. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi suatu kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan.⁴⁾

Ikatan Akuntan Indonesia mengemukakan pendapatnya mengenai laporan keuangan sebagai berikut :

Laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan rugi-laba serta segala keterangan-keterangan yang dibuat dalam lampiran-lampiran antara lain sumber dan penggunaan dana-dananya.⁵⁾

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa apa yang dimaksud dengan laporan keuangan pada umumnya

4) John N. Myer's, Financial Statement Analysis, Diterjemahkan oleh Drs. Soemita Adikoesoema, Penertib CV. Budi Kemuning, Bandung, 1965, hal. 1.

5) Ikatan Akuntansi Indonesia, Prinsip Akuntansi Indonesia, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1974, hal.11.

terdiri dari neraca, laporan rugi-laba dan laporan perubahan modal atau laba yang ditahan yang sifatnya untuk memperoleh kejelasan lebih lanjut.

2. Bentuk Laporan Keuangan

a. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Pada umumnya perusahaan membagi pos-pos neraca hanya dalam dua bagian, yaitu aktiva-aktiva (assets) dan pasiva-pasiva (liabilities). Pasiva-pasiva lebih lanjut dibagi dalam hutang-hutang (general liabilities) dan modal pemilik atau modal sendiri.

Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada akhir tahun kalender. Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.

1) Aktiva

Pengertian aktiva tidak terbatas pada

kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran yang belum dialokasikan (deffered charges) atau biaya yang masih dialokasikan pada penghasilan serta aktiva-aktiva yang tidak berwujud lainnya (intangible asset), misalnya hak paten, hak menerbitkan dan sebagainya.

Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

a) Aktiva Lancar

Untuk keperluan akuntansi, istilah aktiva lancar digunakan untuk menyatakan kas/bank dan aktiva lainnya menjadi uang tunai, dijual atau dipakai habis dalam perputaran kegiatan normal perusahaan. Penyajian pos-pos aktiva lancar dalam neraca didasarkan pada urutan likuiditasnya, sebagai berikut :

- (1) **Kas**, merupakan alat pembayaran yang siap digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan. Sedangkan (rekening) bank adalah sisa rekening giro perusahaan yang dapat digunakan secara bebas untuk membiayai kegiatan perusahaan.
- (2) **Surat-surat Berharga**, surat berharga yang segera dapat dijual merupakan bentuk penyertaan sementara dalam

rangka pemanfaatan dana yang tidak digunakan.

- (3) **Piutang**, menurut sumber terjadinya piutang digolongkan menjadi piutang dagang meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk dan piutang lain-lain yang timbul dari transaksi di luar kegiatan usaha.
- (4) **Persediaan**, menyatakan barang berwujud yang tersedia untuk dijual, barang dalam proses dan bahan mentah.
- (5) **Biaya dibayar dimuka**, dimaksudkan sebagai biaya yang telah terjadi, yang akan digunakan untuk aktivitas perusahaan yang akan datang, misalnya, premi asuransi, bunga dan sebagainya.⁶⁾

b) Aktiva Tidak Lancar

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang. Yang termasuk aktiva tidak lancar adalah :

- (1) Investasi jangka panjang seperti saham dalam perusahaan lain atau pinjaman kepada perusahaan lain.
- (2) Aktiva tetap seperti tanah, bangunan, mesin-mesin, kendaraan dan sebagainya.
- (3) Aktiva tetap tidak berwujud seperti hak cipta, merk dagang, biaya

⁶⁾ Djoko Suhardjanto, Drs, Ak dan Sri Hartoko, Drs, Ak, Akuntansi Keuangan Dasar, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta, 1992, hal 84-85.

pendirian dan sebagainya.

- (4) Aktiva lain yang menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang belum dimasukkan ke dalam klasifikasi, seperti gedung dalam proses, tanah dalam penyelesaian piutang dan sebagainya.

2) Hutang

Hutang adalah kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Pada dasarnya kewajiban keuangan perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

a) **Hutang Jangka Pendek**, adalah kewajiban-kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun atau tidak lebih dari satu siklus operasi perusahaan. Yang termasuk dalam kelompok ini antara lain :

- (1) **Hutang dagang**, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dan jasa.
- (2) **Hutang wesel**, adalah hutang yang

disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.

(3) **Hutang pajak**, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.

(4) **Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo**, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek karena harus segera dilakukan pembayaran.

(5) **Penghasilan yang diterima dimuka (deffered revenue)**, adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasi.

b) **Hutang Jangka Menengah**, adalah hutang yang jangka waktunya lebih dari satu tahun dan kurang dari 10 tahun.

Bentuk-bentuk dari hutang jangka menengah ini adalah :

(1) *Term Loan* adalah kredit usaha dengan umur lebih dari satu tahun dan kurang

dari sepuluh tahun serta bayar angsuran tetap selama satu periode tertentu.

(2) *Leasing* dimaksudkan apabila tidak ingin memiliki suatu aktiva, dapat memperoleh hak penggunaan aktiva itu tanpa disertai hak milik dengan cara mengadakan kontrak leasing untuk aktiva tersebut.

c) **Hutang Jangka Panjang**, adalah hutang yang jangka waktunya lebih dari sepuluh tahun. Pada umumnya digunakan untuk perluasan usaha (ekspansi) atau modernisasi perusahaan, karena kebutuhan akan modal sangat besar. Bentuk utama hutang jangka panjang sebagai berikut :

(1) *Hutang obligasi* adalah hutang yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan, yang mencantumkan nilai nominal dan bunga yang akan dibayarkan serta jangka waktu pembayaran kembali hutang tersebut.

(2) *Hutang hipotik* adalah pinjaman jangka panjang dimana kreditur diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak

bergerak, agar apabila pihak kreditur tidak memenuhi kewajibannya, barang tersebut dapat dijual dan dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya.

3) Modal

Dalam menjalankan operasi suatu perusahaan, modal merupakan faktor yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan aspek kegiatan perusahaan.

Pengertian modal dapat ditinjau dari segi aktiva perusahaan sebagai barang-barang yang dimiliki perusahaan dan dari sudut lain yaitu menurut unsur-unsur modal ditinjau dari sumber dananya, seperti definisi yang dikemukakan oleh J. Fred Weston and Eugene F. Brigham sebagai berikut :

Capital (or financial) component are the items on the right side of the balance sheet; they included various types of debt, preferred stock and common stock".⁷⁾

Definisi tersebut menekankan pada unsur-unsur

7) J. Fred Weston and Eugene F. Brigham, Managerial Finance, 7th ed. the Dryden Press, Hinsdale Illinois, 1981, hal. 588.

modal yang terdapat di sebelah kredit neraca terdiri dari berbagai jenis hutang, saham, preferen, saham biasa dan saldo laba ditahan yang menunjukkan sumber pembelanjaan atas milik perusahaan sebagaimana terdapat di sebelah debet neraca.

Menurut Bambang Riyanto, pengertian modal dalam perusahaan sebagai berikut :

- a) Modal abstrak, yaitu modal yang terdapat di sebelah kredit dari neraca.
- b) Modal konkrit, yaitu modal yang terdiri di sebelah debet dari neraca.
- c) Modal aktif, yaitu modal yang tertera di sebelah debet dari neraca, yang menggambarkan dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan.
- d) Modal pasif, yaitu modal yang tertera di sebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber-sumber darimana dana diperoleh.⁸⁾

Apabila kita melihat kepada sumbernya, maka modal dapat dibedakan menjadi modal sendiri dan modal asing.

a) Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan, peserta,

⁸⁾ Bambang Riyanto, Prof.Dr., Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi 4 (Yogyakarta BPFE-UGM, 1995), hal. 17.

pengambil bagian dalam perusahaan. Modal ini ditanam dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak terbatas selama perusahaan masih berdiri.

Untuk lebih jelasnya dikutip pengertian modal sendiri menurut Bambang Riyanto, sebagai berikut :

"Modal sendiri atau sering disebut dengan modal badan usaha adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan dan laba) atau berasal dari pengambil bagian, peserta atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain)".⁹⁾

b) Modal Asing

Modal asing/eksternal adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan "hutang", yang pada saatnya harus dibayar kembali.

Selanjutnya bentuk atau susunan dari neraca tidak ada keseragaman diantara perusahaan-perusahaan, tergantung pada tujuan yang akan dicapai. Bentuk neraca yang umum digunakan perusahaan sebagai berikut :

9) Ibid, hal. 21

1) Bentuk skontro (account form)

Dalam bentuk ini semua aktiva tercantum di sebelah kiri/debet serta hutang dan modal tercantum di sebelah kanan/kredit.

2) Bentuk vertikal (report form)

Dalam bentuk ini semua aktiva nampak di bagian atas yang selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal.

3) Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan

Bentuk ini bertujuan agar kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendaki nampak jelas.

Untuk memperoleh gambaran dari ketiga bentuk neraca tersebut, berturut-turut dapat dilihat pada halaman berikut ini.

BENTUK SKONTRO (ACCOUNT FORM)

Tabel 1
PT. XYZ
N e r a c a
31 Desember 1995

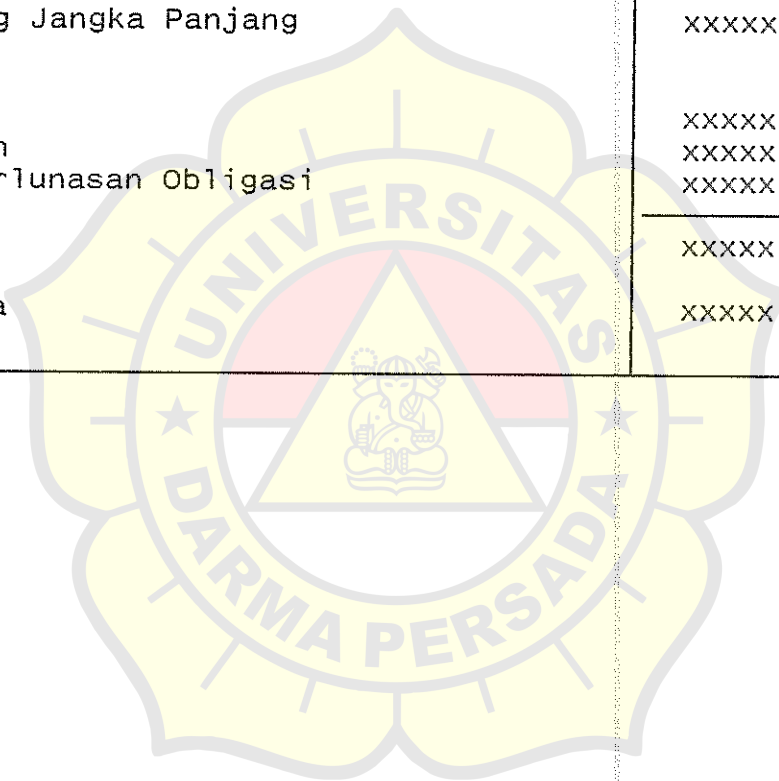
AKTIVA		PASIVA	
<u>Aktiva Lancar :</u>		<u>Hutang Lancar :</u>	
Kas	xxx	Hutang Dagang	xxx
Surat-surat berharga	xxx	Biaya Wesel	xxx
Piutang Wesel	xxx	Biaya yang masih harus dibayar	xxx
Piutang Dagang	xxx	Hutang Pajak	xxx
Persediaan Barang	xxx	Penerimaan dimuka	xxx
Penghasilan yang masih harus diterima	xxx		
Biaya dibayar dimuka	xxx		
Jumlah Aktiva Lancar	xxx	Jumlah Hutang Lancar	xxx
<u>Investasi :</u>		<u>Hutang Jangka Panjang</u>	
Saham PT. ABC	xxx	Hutang Hipotik	xxx
		Hutang Obligasi	xxx
<u>Aktiva Tetap :</u>		Jumlah Hutang	xxx
Tanah	xxx	<u>Modal :</u>	
Bangunan	xxx	Modal Saham	xxx
Akumulasi Penyusutan	xxx	Laba Ditahan	xxx
		Cadangan Perlunasan	
Mesin-mesin	xxx	Obligasi	xxx
Akumulasi Penyusutan	xxx	Jumlah Modal	xxx
Investaris Kantor	xxx		
Akumulasi Penyusutan	xxx		
Jumlah Aktiva Tetap	xxx		
<u>Intangible :</u>			
Goodwill	xxx		
Patent	xxx		
Beban Yg. Ditangguhkan	xxx		
kan			
<u>Aktiva Lain-lain :</u>			
Piutang Jangka Panjang	xxx		
Bangunan dlm Pendirian	xxx		
Jumlah Aktiva lain-lain	xxx		
Total Aktiva	xxx	Total Pasiva	xxx

BENTUK VERTIKAL (REPORT FORM)

Tabel 2
PT. XYZ
N E R A C A
31 DESEMBER 1994

A K T I V A	
Aktiva Lancar :	
Kas	XXXXX
Surat-surat Berharga	XXXXX
Piutang	XXXXX
Persediaan	XXXXX
Penghasilan yang masih harus diterima	XXXXX
Biaya Dibayar Dimuka	XXXXX
Jumlah Aktiva Lancar	XXXXX
Aktiva Tetap :	
Tanah	XXXXX
Bangunan	XXXXX
Akumulasi Penyusutan	XXXXX
Mesin-mesin	XXXXX
Akumulasi Penyusutan	XXXXX
Inventaris	XXXXX
Akumulasi Penyusutan	XXXXX
Jumlah Aktiva Tetap	XXXXX
Aktiva Tetap Intangible :	
Goodwill	XXXXX
Patent	XXXXX
Biaya Yang Ditangguhkan	XXXXX
Aktiva Lain-lain :	
Piutang Jangka Panjang	XXXXX
Bangunan dalam pendirian	XXXXX
Jumlah Aktiva Lain-lain	XXXXX
Total Aktiva	XXXXX

P A S I V A	
Hutang Lancar :	
Hutang Wesel	XXXXX
Biaya Yang Masih Harus Dibayar	XXXXX
Hutang Pajak	XXXXX
Penerimaan Dimuka	XXXXX
Total Hutang Lancar	XXXXX
Hutang Jangka Panjang :	
Hutang Hipotik	XXXXX
Hutang Obligasi	XXXXX
Total Hutang Jangka Panjang	XXXXX
Modal :	
Modal Saham	XXXXX
Laba Ditahan	XXXXX
Cadangan Perlunasan Obligasi	XXXXX
Total Modal	XXXXX
Total Pasiva	XXXXX



Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan
atau posisi keuangan perusahaan

Tabel 3

PT. XYZ
N E R A C A
31 DESEMBER 1995

Aktiva Lancar :	XXXXX
Hutang Jangka Pendek	XXXXX(-)
Modal Kerja Neto	XXXXX
Investasi	XXXXX
Aktiva Tetap Tangible	XXXXX
Aktiva Tetap Intangible	XXXXX
Aktiva Lain-lain	XXXXX
Aktiva Tetap Intangible	XXXXX(+)
	XXXXX
Hutang Jangka Panjang	XXXXX(-)
Modal	XXXXX

b. Laporan Rugi Laba (Income Statement)

Laporan rugi laba merupakan laporan tentang perubahan posisi keuangan untuk satu periode yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan selama periode tertentu (biasanya satu siklus akuntansi atau satu tahun). Laporan ini menggambarkan secara sistematis tentang penghasilan, biaya dan rugi-laba yang diperoleh perusahaan pada satu periode tertentu. Dalam penyusunan laporan rugi-laba ada empat prinsip pokok sebagai berikut :

- 1) Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan yaitu penjualan barang dagangan atau jasa, diikuti dengan harga pokok dari barang yang dijual sehingga diperoleh laba kotor (gross profit).
- 2) Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya usaha yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum serta biaya-biaya administrasi.
- 3) Bagian ketiga adalah hasil lain-lain dan beban lain, yang tidak berasal dari usaha pokok perusahaan, tetapi sering timbul dalam kegiatan perusahaan.
- 4) Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi insidental (extra ordinary gain or loss), sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum dipotong pajak perusahaan (PPS).¹⁰⁾

Ada dua metode dalam perhitungan laporan rugi-laba perusahaan, yaitu :

¹⁰⁾ Ec. Farid Djhadin, Drs. Ak, Analisa Laporan Keuangan, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982, hal.48

1) Metode Full Costing (Harga Pokok Penuh)

Laporan rugi-laba yang disusun dengan metode full costing, yaitu laba kotor yang didapat dari penghasilan setelah menutup harga pokok penjualan yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat variabel maupun tetap pada produk antara lain seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

2) Metode Variable Costing

Laporan rugi-laba yang disusun dengan metode variable costing terdapat laba dalam pengertian kontribusi, yaitu penghasilan penjualan setelah menutup harga pokok penjualan yang bersifat variabel termasuk biaya-biaya variabel lainnya seperti biaya pemasaran variabel, biaya administrasi dan umum variabel.

Untuk memperjelas gambaran mengenai uraian perbedaan antara metode full costing dan metode variable costing, pada halaman berikut ini akan diuraikan susunan laporan rugi-laba masing-masing metode tersebut.

Sedangkan cara penyajian dalam penyusunan laporan rugi-laba dapat digunakan dua bentuk yaitu :

1) Laporan Rugi Laba Satu Tahap (Single Step Income Statement)

Pada laporan rugi-laba satu tahap untuk menghitung laba bersih, semua penghasilan (baik operasional maupun non operasional) langsung dipertemukan dengan semua biaya (baik operasional maupun non operasional). Contoh perhitungan rugi-laba menurut Single Step Income Statement seperti berikut ini :

Tabel 5
Single Step Income Statement

Keterangan	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Selisih (Rp)
Penjualan	1.500.000	1.600.000	100.000 L
Biaya-biaya H P P	1.000.000	1.064.000	64.000 R
Biaya Distribusi	70.000	75.000	5.000 R
Biaya Administrasi dan Umum	80.000	78.000	2.000 L
Biaya Bunga	24.000	24.000	
Pajak Penghasilan 40%	130.400	143.600	13.200 R
Jumlah Biaya	1.304.400	1.384.600	80.200 R
Laba Bersih	195.600	215.400	19.800 L

2) Laporan Rugi Laba Beberapa Tahap (Multiple Step Income Statement)

Pada laporan rugi-laba beberapa tahap untuk menghitung laba dilakukan beberapa tahap sebagai berikut :

- a) Menghitung laba kotor atas penjualan
- b) Menghitung laba bersih usaha
- c) Menghitung laba bersih sebelum pajak
- d) Menghitung laba bersih sesudah pajak

Contoh perhitungan rugi-laba berdasarkan Multiple Step Income Statement, seperti berikut ini :

Tabel 6
Multiple Step Income Statement

Keterangan	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Selisih (Rp)
Penjualan	1.500.000	1.600.000	100.000 L
H P P	1.000.000	1.064.000	64.000 R
Laba Kotor Penjualan	500.000	536.000	36.000 L
Biaya Komersil :			
Biaya Distribusi	70.000	75.000	5.000 R
Biaya Adm. dan Umum	80.000	78.000	2.000 L
Jumlah Biaya Komersil	150.000	153.000	3.000 R
Laba Bersih Usaha	350.000	383.000	33.000 L
Biaya Diluar Usaha			
Biaya Bunga	24.000	24.000	
Laba Bersih Sebelum Pajak	326.000	359.000	33.000 L
Pajak Penghasilan 40%	130.400	143.600	13.200 R
Laba Bersih Sesudah Pajak	195.600	215.400	19.800 L

Dalam pencapaian laba, perusahaan akan berusaha memaksimalkan penjualan dan harga jual dalam usahanya, karena naik turunnya penjualan akan dipengaruhi oleh biaya, volume penjualan dan harga jual.

Apabila perusahaan mempunyai biaya bunga investasi dari pinjaman dan harus pula menutup biaya dari keuntungan, maka laba bersih disebut sebagai laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (Earning Before Interest and Tax). EBIT setelah menutup biaya bunga disebut sebagai laba setelah bunga dan pajak/laba setelah pajak atau EAT (Earning After Tax).

B. Modal Usaha dan Struktur Finansial

1. Pengertian Modal Usaha

Sebelum penulis memberikan pengertian "Modal Usaha" terlebih dahulu apa arti istilah "Modal" dan "Permodalan".

Salah satu pendapat bahwa pengertian "Modal" adalah sejumlah dana atau sejumlah nilai yang dipergunakan dalam membelanjai semua keperluan usaha/badan usaha.¹¹

11) Makalah Diklat Kader Kepengurusan Koperasi, pada tanggal 3 September 1991 di Ciawi, Bogor.

Sedangkan pengertian istilah "Permodalan" adalah segala sesuatu yang diperhitungkan/diikutsertakan sebagai Modal Usaha/Badan Usaha.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan, disebutkan bahwa : Modal merupakan bagian hak pemilik dalam perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada, dan dengan demikian tidak merupakan ukuran nilai jual perusahaan.¹²⁾

Adapun pengertian Modal Usaha menurut S. Munawir :

merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (Modal Saham Surplus dan laba ditahan), atau kelebihan nilai Aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.¹³⁾

Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Koperasi Nomor 25 Tahun 1992 pada BAB VII Pasal 41, Modal Koperasi terdiri dari :

Modal Sendiri dan Modal Pinjaman.

Modal sendiri adalah Modal yang menanggung risiko atau disebut Modal Ekuiti.

12) Ikatan Akuntansi Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan, Buku 2, Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 1994, hlm. 21.

13) Drs. S. Munawir, Analisa Laporan Keuangan, Penerbit LIBERTY, Yogyakarta, Edisi ke-empat, tahun 1993, hlm. 19.

Modal Sendiri dapat berasal dari :

- a. Simpanan Pokok, adalah sejumlah uang sama banyaknya yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada Koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan Pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi Anggota.
- b. Simpanan Wajib, adalah jumlah simpanan tertentu tidak harus sama yang wajib dibayar oleh anggota kepada Koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu. Simpanan wajib tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota.
- c. Dana Cadangan, adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan Sisa Hasil Usaha, yang dimaksudkan untuk memupuk Modal Sendiri dan untuk menutup kerugian Koperasi bila diperlukan.
- d. Hibah, adalah sejumlah uang/barang yang diberikan kepada Koperasi yang diperoleh dari Pimpinan Dinas, Anggota dan Non Anggota untuk pemupukan Modal Sendiri.

Modal Pinjaman dapat berasal dari :

Untuk pengembangan Usahanya Koperasi dapat menggunakan Modal Pinjaman dengan memperhatikan kelayakan dan kelangsungan usahanya yang bersumber dari :

- a. Anggota, Pinjaman dari Anggota, termasuk calon Anggota yang memenuhi syarat.
- b. Koperasi lainnya dan/atau anggota lainnya, adalah Pinjaman dari Koperasi lainnya dan/atau anggota didasari dengan perjanjian kerja sama antar Koperasi.
- c. Bank dan Lembaga Keuangan lainnya dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- d. Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- e. Sumber lain yang sah adalah pinjaman dari bukan anggota yang dilakukan tidak melalui penawaran secara umum.

Selain Modal sebagai dimaksud dalam pasal 41, Koperasi dapat pula dilakukan pemupukan modal yang berasal dari Modal Penyertaan. Sedangkan Ketentuan mengenai pemupukan modal penyertaan diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Pemupukan modal dari penyertaan, baik yang bersumber dari Pemerintah maupun dari masyarakat dilaksanakan dalam rangka memperkuat kegiatan usaha Koperasi terutama yang berbentuk investasi. Modal penyertaan ikut menanggung risiko. Pemilik modal

penyertaan tidak mempunyai hak suara dalam rapat anggota dan dalam menentukan kebijaksanaan Koperasi secara keseluruhan. Namun demikian, pemilik modal penyertaan dapat diikutsertakan dalam pengelolaan dan pengawasan usaha investasi yang didukung oleh modal penyertaannya sesuai dengan perjanjian.

2. Struktur Finansial

Struktur Finansial mencerminkan cara bagaimana aktiva-aktiva perusahaan dibelanjai, dengan demikian Struktur Finansial tercermin pada keseluruhan pasiva dalam neraca. Struktur Finansial mencerminkan pula perimbangan baik dalam artian absolut maupun relatif antara keseluruhan modal External (baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang) dengan modal sendiri.

Sedangkan Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Apabila Struktur Finansial tercermin pada keseluruhan pasiva dalam neraca, maka Struktur modal hanya tercermin pada hutang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri, dimana kedua golongan tersebut, merupakan dana permanen atau dana jangka

panjang. Dengan demikian maka Struktur modal hanya sebagian saja dari Struktur Finansial.

Misalkan suatu Koperasi mempunyai modal External sebesar Rp. 50.000,- dan Modal sendiri sebesar Rp. 150.000,- maka perimbangan dalam artian absolut adalah : 5 : 15 dan perimbangan relatif adalah 25% : 75%. Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas hal tersebut digambarkan seperti berikut ini :

Gambar 2.1. Struktur Kekayaan dan Struktur Finansial

Struktur Kekayaan

Struktur Finansial

Aktiva lancar 8 = 40%		Aktiva lancar 8=66,7% dari Aktiva tetap	Modal External 5 = 33,3% dari modal sendiri		Modal External 5 = 25%
Aktiva Tetap 12 = 60%		Aktiva Tetap 12=100%	Modal Sendiri 15 = 100%		Modal Sendiri 15 = 75%

Dimaksudkan dengan "Struktur Kekayaan" ialah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap.

Misalnya : Aktiva lancar Rp. 80.000,- Aktiva tetap Rp. 120.000,- Absolut = 8 : 12 ; relatif 40% : 60%. Dalam hubungannya dengan Struktur Finansial dan Struktur kekayaan, kita mengenal adanya pedoman atau aturan Struktur Finansial yang konservatif, baik yang vertikal maupun horizontal. Aturan Struktur Finansial konservatif yang vertikal memberikan batas imbangan yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan mengenai besarnya Modal External dengan Modal Sendiri. Berdasarkan anggapan bahwa pembelanjaan yang sehat itu pertama-tama harus dibangun atas dasar Modal Sendiri, yaitu Modal yang tahan resiko, maka aturan Finansial tersebut menetapkan bahwa besarnya Modal External dalam keadaan bagaimanapun juga tidak boleh melebihi besarnya Modal Sendiri. Koefisien hutang, yaitu angka perbandingan antara jumlah modal External dengan Modal Sendiri tidak boleh melebihi 1 : 1. Setiap perluasan basis Modal Sendiri akan memperbesar kemampuan perusahaan dalam menanggung

risiko usaha perusahaan yang akan dibelanjainya. Pandangan ini adalah terutama didasarkan pada "Prinsip keamanan", dimana hal ini akan memberikan pengaruh yang baik terhadap kreditur maupun terhadap perusahaan sendiri. Adapun aturan Struktural Finansial konservatif yang horizontal memberikan batas imbangan antara besarnya modal sendiri di satu pihak dengan besarnya aktiva tetap plus persediaan besi di lain pihak. Aturan tersebut menyatakan bahwa keseluruhan aktiva tetap dan persediaan besi harus sepenuhnya ditutup atau dibelanjai dengan modal sendiri, yaitu modal yang tetap tertanam dalam perusahaan. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa besarnya modal sendiri tidak boleh kurang atau lebih kecil dari pada jumlah aktiva tetap plus persediaan besi. Dengan demikian maka keadaan yang dianggap normal oleh aturan tersebut ialah keadaan dimana besarnya modal sama besarnya dengan jumlah aktiva tetap plus persediaan besi.

Gambar 2.2. Keadaan normal dalam perimbangan antara jumlah Aktiva tetap (plus persediaan besi) dengan Modal Sendiri.

Aktiva Lancar	Modal External
Aktiva Tetap + Persediaan Besi	Modal Sendiri

Apabila jumlah modal sendiri lebih kecil atau kurang daripada besarnya aktiva tetap plus persediaan besi, berarti bahwa aktiva tetap tersebut "kurang tertutup" oleh modal sendiri, sehingga besarnya modal sendiri tidak cukup untuk menjamin atau menutup aktiva tetap tersebut. Aktiva tetap dan persediaan besi adalah merupakan asset yang akan tetap terikat di dalam perusahaan untuk jangka waktu yang lama sehingga untuk membelanjai asset tersebut juga diperlukan modal yang akan tetap tertanam dalam perusahaan, yaitu dalam bentuknya modal sendiri. Apabila besarnya modal sendiri lebih kecil dari aktiva tetap plus persediaan besi, berarti bahwa sebagian aktiva tersebut dibelanjai dengan modal external. Apabila jangka waktu modal External tersebut lebih pendek daripada jangka waktu terikatnya dana dalam aktiva

tetap tersebut, hal ini akan mengganggu likuiditas perusahaan yang bersangkutan. Suatu keadaan dimana besarnya modal sendiri lebih kecil daripada besarnya aktiva tetap plus persediaan besi.

Gambar 2.3. Keadaan di mana Modal Sendiri "kurang cukup" untuk membelanjai atau menutup aktiva tetap (plus persediaan besi).

Aktiva Lancar	Modal Eksternal
Aktiva Tetap + Persediaan Besi	Modal Sendiri

Sebaliknya apabila jumlah Modal Sendiri lebih besar daripada jumlah aktiva tetap plus Persediaan Besi, berarti bahwa Modal Sendiri adalah "lebih dari cukup" untuk menutup aktiva tetap tersebut, sehingga kelebihannya itu dapat digunakan untuk menutup sebagian daripada Aktiva Lancar. Suatu keadaan dimana besarnya Modal Sendiri "lebih dari cukup" untuk menutup aktiva tetap.

Gambar 2.4. Keadaan dimana Modal Sendiri "lebih dari cukup" untuk membelanjai atau menutup Aktiva Tetap (Plus persediaan Besi)

Aktiva Lancar	Modal External
Aktiva Tetap + Persediaan Besi	Modal Sendiri

C. Kemampuan Memenuhi Kewajiban Finansial

Untuk dapat mengetahui sejauh mana kemampuan kewajiban finansial dalam suatu perusahaan perlu adanya analisis tentang Laporan Keuangan suatu perusahaan, yang dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan serta dapat dipakai sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Metode dan teknik analisis Laporan Keuangan belum ada keseragaman pada tiap-tiap perusahaan. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh kepentingan-kepentingan Manajemen atau adanya perbedaan pendapat diantara Penyusun Laporan Keuangan mengenai pemilihan alternatif dan penggunaan istilah. Sebab itu langkah pertama yang harus ditempuh oleh Penganalisis Laporan Keuangan adalah mempelajari atau menyusun kembali

data Laporan Keuangan sesuai dengan prinsip yang berlaku. Hal ini dimaksudkan untuk memberi keyakinan kepada penganalisis bahwa laporan tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi dan telah diterapkan secara konsisten. Setelah itu barulah si penganalisis dapat melakukan analisis dan interpretasi, dengan menggunakan metode analisis yang tepat, sesuai dengan tujuan analisis.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menganalisis Laporan Keuangan. Metode-metode tersebut pada dasarnya untuk menjadikan data keuangan lebih mudah dipahami serta dapat dijadikan data sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Namun dalam hal ini Penulis hanya akan membatasi pada Metode Analisis Ratio, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan analisis yaitu kemampuan kewajiban finansial dan kemampuan menghasilkan sisa hasil usaha.

Analisis Ratio yaitu alat-alat analisis keuangan yang selalu digunakan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan atau kekurangan yang dihadapi perusahaan.

Ratio dapat dihitung berdasarkan "statement" yang telah tersedia, yang meliputi :

1. "Balance sheet" atau Neraca yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada satu saat.
2. "Income statement" atau Laporan Rugi/Laba yang

merupakan laporan operasi perusahaan selama jangka waktu tertentu (satu tahun).

Analisis Ratio tidak hanya berguna bagi intern dalam perusahaan, tetapi juga bagi pihak luar, calon Investor atau Kreditur. Bagi Pimpinan perusahaan dengan menghitung ratio-ratio tertentu akan diperoleh suatu informasi kelemahan apa yang sedang dihadapi dan kekuatan apa yang dimiliki di bidang keuangan, sehingga dapat ditentukan cara mengatasinya. Sedangkan bagi Investor atau Kreditur dapat dijadikan pegangan apakah akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan apakah wajar untuk memberikan kredit kepada perusahaan yang bersangkutan atau tidak.

Namun suatu ratio tertentu belum dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan suatu perusahaan. Seperti halnya data statistik yang lain, maka Ratio-ratio ini hanya untuk mengarahkan perhatian pada suatu keadaan tertentu yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Ratio-ratio tersebut akan berarti bila terdapat patokan-patokan yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menilainya.

Patokan-patokan tersebut terdiri atas :

1. Dengan membandingkan Angka Ratio periode sekarang dengan Angka Ratio periode yang lalu, sehingga akan dapat diketahui perubahan angka-angka ratio yang

dimiliki perusahaan dan akan diketahui pula kecenderungan kondisi keuangan yang bersangkutan.

2. Membandingkan dengan Angka Ratio yang sudah direncanakan oleh perusahaan.

Bila terjadi perbedaan antara Angka Ratio suatu saat dengan Angka Ratio yang sudah direncanakan, maka hal itu diperlukan penelitian lagi untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan tersebut, khususnya bila terjadi perubahan yang merugikan.

3. Bila memungkinkan, dapat diperbandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis, yang dianggap memperoleh sukses dalam usahanya, sehingga akan dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain.

Ratio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban finansial, dibagi dalam dua kelompok, yaitu :

1. **Ratio Likuiditas**, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang bersifat segera atau kewajiban dalam jangka pendek.

Termasuk ratio ini adalah :

a.

<p>Current Ratio : $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$</p>

Adalah untuk mengukur sampai seberapa jauh tuntutan Kreditur jangka pendek dapat dipenuhi oleh "asset" yang diharapkan dapat diubah menjadi uang dalam periode yang bertepatan dengan jatuh-temponya Kredit jangka pendek.

b.

$$\text{Quick Ratio/ Acid Test Ratio : } \frac{\text{Harta Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi Hutang-hutang jangka pendek dengan Aktiva lancar setelah dikurangi persediaan.

c.

$$\text{Cash Ratio : } \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Perbandingan untuk mengukur kemampuan perusahaan saat membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan uang kas yang tersedia dalam perusahaan.

d.

$$\text{Working Capital to Total Asset: } \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

Perbandingan antara Aktiva lancar setelah dikurangi Hutang lancar dibagi Total Aktiva.

2. **Ratio Solvabilitas**, untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua

kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Termasuk dalam ratio ini adalah :

a.

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} : \frac{\text{Total Debt}}{\text{Owner Equity}}$$

Perbandingan untuk mengukur prosentase Modal sendiri dibandingkan dengan Total hutang, dimana Modal sendiri dijadikan jaminan untuk Hutang.

b.

$$\text{Total Debt to Total Asset} : \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Untuk mengukur berapa bagian dari Aktiva yang digunakan untuk menjamin Hutang atau berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang dibiayai dengan Hutang.

c.

$$\text{Long Term Debt to Equity} : \frac{\text{Hutang J. Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.

d.

$$\text{Short Term Debt to Equity} : \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Menunjukkan bagian dari setiap rupiah Modal

sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang lancar.

e.

$$\text{Term Interest Earned} : \frac{\text{E B I T}}{\text{Bunga Hutang JP}}$$

D. Kemampuan Menghasilkan Sisa Hasil Usaha

Analisis Laporan Keuangan merupakan analisis tentang Laporan Keuangan suatu perusahaan, yang dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan serta dapat dipakai sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Dasar untuk pengambilan keputusan dimaksud dengan menggunakan ratio seperti berikut :

1. **Ratio Aktivitas**, yaitu Ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya. Termasuk dalam ratio ini adalah :

a.

$$\text{Total Asset Turn Over} : \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asses}}$$

Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan Aktiva berputar dalam suatu periode tertentu.

b.

$$\text{Receivable Turn Over} : \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

Mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu.

c.

$$\text{Average Collection Period} : \frac{\text{Piutang Rata-rata}}{\text{Penjualan Kredit}} \times 360$$

Periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan Piutang.

d.

$$\text{Inventory Turn Over} : \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode tertentu, atau Likuiditas dari "inventory" untuk adanya "overstock".

e.

$$\text{Average Days Inventory} : \frac{\text{Persediaan Rata-rata}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 360$$

Periode menahan Persediaan rata-rata atau rata-rata Persediaan berada di gudang.

f.

$$\text{Working Capital Tur Over} : \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

Kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode tertentu.

2. Ratio Keuntungan/Rentabilitas

Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Termasuk dalam ratio ini adalah :

a. Rentabilitas Modal Sendiri (Rate of Return for The Owners/Rate of Return on Net Worth)

Menunjukkan kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

Rumus :

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{E A T}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

b. Rentabilitas ekonomis

Menunjukkan kemampuan modal perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi dan saham).

Rumus :

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Total Assets}}$$

Dalam literatur Angolosax digunakan istilah "Earning Power" yang disebut Du Pont System (Return on Investment) dengan rumus :

$$\text{Earning Power} = \text{Profit Margin} \times \text{Total Assets}$$

1) Profit Margin

Menunjukkan laba bruto per rupiah penjualan.

Rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Net Sales}}$$

2) Total Assets Turnover

Menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar selama periode tertentu (satu tahun).

Rumus :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Selanjutnya untuk melanjutkan hubungan antara Return on Investment, Assets Turnover dan Profit Margin digunakan suatu analisis keuangan yang disebut "Du Pont System".